

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Berbagai cara telah dilakukan oleh pemerintah dalam meningkatkan SDM masyarakatnya termasuk upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan disekolah dengan cara perbaikan proses belajar mengajar atau pembelajaran. Salah satu masalah yang selalu muncul didalam proses belajar mengajar adalah rendahnya hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran terutama pada mata pelajaran kimia. Hal ini dapat dilihat dari NEM bidang studi kimia yang mengalami penurunan berturut-turut mulai ajaran 1997/1998 adalah 4,5 ; 1998/1999 adalah 4,23 dan 1999/2000 adalah 4,13 (<http://ebtanans.org/nemkota>). Kemudian berdasarkan laporan hasil rayon UAN SMU/MA tahun ajaran 2001/2002 dikota Medan, nilai rata-rata Kimia semakin menurun yaitu 4,10 (<http://infouan.org/laphaswil/>).

Penyebabnya adalah kualitas rancangan pengajaran kimia yang disajikan. Pengajaran yang disajikan dalam kegiatan pembelajaran kurang menarik dan terkesan sangat sulit dipahami. Hal serupa penulis temukan ketika melaksanakan Program Pelatihan Lapangan Terpadu (PPLT). Bahwa tidak semua peserta didik mampu menguasai mata pelajaran kimia yang diajarkan karena keterbatasan fasilitas yang digunakan serta proses belajar yang tidak berorientasi pada kompetensi sehingga siswa merasa bosan dan jenuh terlebih dahulu sebelum mempelajari pelajaran kimia.

Beberapa kelemahan pembelajaran kimia menurut Rumansyah (2003) antara lain karena: (1) Dalam pembelajaran masih didominasi oleh guru (*teacher center*). (2) Guru masih banyak menerapkan metode ceramah sebagai sarana untuk mentransfer pengetahuan sehingga siswa cepat bosan dan tidak tertarik dengan pembelajaran yang sedang berlangsung. (3) Para guru memberikan penjelasan yang cukup akan tujuan dan kegunaan suatu konsep pembelajaran kimia dalam kehidupan sehari-hari sehingga para siswa merasakan bahwa ilmu kimia itu selalu berhubungan dengan kegiatan di laboratorium melakukan

percobaan-percobaan tanpa memberikan materi yang mendalam dari kegiatan yang mereka lakukan(Manik,2009).

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan upaya untuk memperbaiki pembelajaran kimia menjadi menarik dan menghasilkan hasil belajar siswa yang maksimal. Salah satu diantaranya adalah keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Siswa harus terlibat aktif dalam pengoperasian alat atau berlatih menggunakan objek konkrit dalam proses pembelajaran sehingga siswa didorong untuk menyelesaikan masalah konsep nyata melalui penerapan konsep-konsep dan fakta-fakta yang mereka pelajari. Siswa diarahkan kedalam suasana iklim pembelajaran yang kondusif sesuai dengan amanah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Pengembangan KTSP perlu didukung oleh iklim yang kondusif bagi terciptanya suasana yang aman, nyaman dan tertib yang akan mendorong terwujudnya proses pembelajaran yang aktif, kreatif , efektif dan bermakna (Mulyas, 2010).

Salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan adalah pendekatan pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Pembelajaran kooperatif memiliki beberapa variasi pembelajaran dan salah satunya adalah pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Teams Games Tournament*). TGT adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok belajar yang beranggotakan 4 atau 5 orang siswa yang memiliki kemampuan, jenis kelamin, dan suku kata atau ras yang berbeda. Dengan adanya heterogenitas anggota kelompok, diharapkan dapat memotivasi siswa untuk saling membantu antar siswa yang berkemampuan lebih dengan siswa yang berkemampuan kurang dalam menguasai materi pelajaran(Slavin , 2005).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Afrina (2008), Ramadhani (2007) dan Khairani (2006) menunjukkan bahwa ada pengaruh hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT. Hasil dari penelitian Lailan Afrina bahwa nilai rata-rata pre-test

terhadap post-test sebesar 30,63% sedangkan pada metode konvensional kenaikan nilai rata-rata pre-tes terhadap post-tes sebesar 21,20% (Marpaung, 2010).

Pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan dapat dilaksanakan dengan mengadopsi beberapa media sederhana. Salah satu media yang dapat digunakan ialah media kartu kerja. Kartu kerja adalah media pembelajaran yang didalamnya memuat soal-soal latihan dalam tingkatan-tingkatan tertentu, serta melayani siswa sesuai dengan tingkat kemampuan intelektualnya. Kartu kerja terdiri dari pertanyaan dan juga jawaban sehingga siswa akan lebih tertarik dan meningkatkan pemahamannya.

Menurut hasil penelitian Pasaribu (2009) menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran kooperatif tipe STAD menggunakan Kartu kerja sebesar 60,28 %. Hasil penelitian Simanjuntak (2009) pada pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw menggunakan Kartu kerja juga menunjukkan peningkatan hasil belajar yang signifikan yaitu sebesar 84,54%. Sementara hasil *action research* Purwanto (2008) juga menunjukkan peningkatan dari siklus 1 ke siklus 2 yang cukup baik yaitu dari rata-rata 74% menjadi 83%.

Ikatan kimia merupakan materi pokok yang dipelajari di kelas X SMK semester II. Materi Ikatan kimia adalah materi yang cukup penting dalam mempelajari pelajaran kimia. Dalam materi Ikatan kimia banyak mengandung konsep yang kompleks dan teori yang bersifat abstrak sehingga sukar di pahami oleh siswa. Untuk itu diperlukan media dan metode pembelajaran yang dapat menciptakan suasana yang menyenangkan agar siswa dapat lebih memahami pelajaran Ikatan kimia. Dengan menggabungkan media Kartu kerja kedalam pembelajaran kooperatif tipe TGT pada materi pokok Ikatan kimia diharapkan akan memberikan variasi terhadap penggunaan metode pembelajaran yang dapat menciptakan suasana yang menyenangkan dan tidak membosankan sehingga pelajaran kimia tersebut mudah dipahami oleh siswa.

Berdasarkan uraian diatas , penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT dengan Menggunakan Media Kartu Kerja Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Pokok Ikatan Kimia di Kelas X SMK N 2 Binjai T.P 2011/2012**”.

1.2. Ruang Lingkup Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rendahnya hasil belajar siswa disebabkan oleh beberapa faktor antara lain : penyampaian materi (metode) mengajar guru, pelajaran kimia yang disajikan kurang menarik dan terkesan sulit. Berdasarkan kemungkinan tersebut maka masalah-masalah yang dapat diidentifikasi antara lain :

1. Model pembelajaran kimia yang tidak variatif sehingga kegiatan pembelajaran kurang menarik dan tidak menyenangkan.
2. Guru masih kurang melibatkan siswa secara aktif selama kegiatan belajar mengajar.
3. Persepsi siswa yang negatif terhadap model pembelajaran oleh guru yang belum tepat.
4. Penggunaan media yang tepat dalam pembelajaran sehingga siswa termotivasi untuk belajar.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan ruang lingkup permasalahan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah penggunaan media kartu kerja pada pembelajaran kooperatif tipe TGT lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran kooperatif tipe TGT tanpa menggunakan media kartu kerja?

1.4. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi masalah pada faktor internal saja yaitu hasil belajar siswa mengenai pembelajaran kimia dengan menggunakan media kartu kerja pada pembelajaran kooperatif tipe TGT pada materi pokok Ikatan Kimia dikelas X SMK N 2 Binjai.

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Memperoleh data hasil belajar siswa kelas X pada materi pokok Ikatan Kimia yang diajarkan pada pembelajaran kooperatif tipe TGT dengan menggunakan media kartu kerja di SMK N 2 Binjai Tahun Ajaran 2011/2012.
2. Mengetahui sejauh mana pengaruh pembelajaran kooperatif tipe TGT dengan menggunakan media kartu kerja terhadap hasil belajar siswa kelas X pada materi pokok Ikatan Kimia di SMK N 2 Binjai Tahun Ajaran 2011/2012

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat :

1. Sebagai bahan masukan bagi peneliti sebagai calon guru kimia dalam meningkatkan pembelajaran kimia.
2. Sebagai bahan masukan bagi guru kimia dalam memilih metode pembelajaran yang dapat mengoptimalkan belajar kimia siswa.
3. Bagi siswa dapat memberikan motivasi belajar, melatih keterampilan, bertanggung jawab dalam setiap tugasnya, mengembangkan kemampuan berpikir dan berpendapat positif dan memberikan bekal untuk dapat bekerjasama dengan orang lain baik dalam belajar maupun dalam masyarakat.
4. Sebagai informasi bahan perbandingan bagi peneliti lanjut yang akan mengadakan penelitian dalam permasalahan yang sama.

1.7. Defenisi Operasional

1. *Teams Games Tournament* (TGT) adalah pembelajaran kooperatif yang didalamnya terdapat tournament atau pertandingan pada akhir pelajaran. Dimana dalam kelompok tersebut siswa digolongkan dari tingkat kognitifnya yaitu yang berkemampuan rendah, sedang, pintar.
2. Media kartu kerja adalah media pembelajaran yang didalamnya memuat soal-soal latihan dalam tingkatan-tingkatan tertentu serta melayani siswa sesuai dengan tingkat kemampuan intelektualnya. Sehingga kemampuan siswa dalam asas perbedaan individu lebih diperhatikan.